

Perancangan Film Dokumenter Makna Sintuwu Maroso Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Poso

Artikel Ilmiah



Peneliti :

**Gusto Agung Gintu Lolo (6920110048)
Anthony Y.M. Tumimomor, S.Kom., M.Cs.**

**Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Teknologi Informasi
Universitas Kristen Satya Wacana
Salatiga
Mei 2016**

Lembar Pengesahan

Judul Artikel : Perancangan Film Dokumenter Makna Sintuwu Maroso
Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Poso
Nama Mahasiswa : Gusto Agung Gintu Lolo
NIM : 692011048
Program Studi : Desain Komunikasi Visual
Fakultas : Teknologi Informasi

Menyetujui.

Anthony Y.M. Tumimomor, S.Kom., M.Cs
Pembimbing

Mengesahkan,

Dr. Dharmaputra T. Palekahelu., M.Pd.
Dekan

Michael Bezaleel W., S.Kom., M.Cs.
Ketua Program Studi

Dinyatakan Lulus Ujian tanggal : 1 Juni 2016

Penguji :

1. T. Arie Setiawan Prasida, S.T., M.Cs
2. George Nicholas Huwae, S.Pd., M.I.Kom



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GUSTO AGUNG GINTU COLO
NIM : 692011048 Email : agungfentara@gmail.com
Fakultas : TEKNOLOGI INFORMASI Program Studi : DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
Judul tugas akhir : PERANCANGAN FILM DOKUMENTER MARIYA SINTUWU MAROSO
SEBAGAI FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT POSO

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- a ☒ Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing I dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 21 Juni 2016

1956

Mengetahui,

GUSTO AGUNG G.L

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

[Signature]
Tanda tangan & nama terang pembimbing I

[Signature]
Tanda tangan & nama terang pembimbing II

F-LIB-081



FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jalan Diponegoro 52 – 60
Phone. (0298) 321212 (Hunting)
Fax. (0298) 321433
E-mail: ti@uksw.edu
Salatiga 50711 – INDONESIA



LEMBAR PERSETUJUAN PUBLISH JURNAL

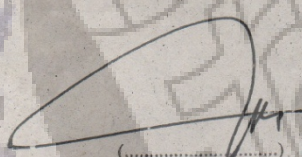
Dengan mempertimbangkan isi dari jurnal mahasiswa :

Nama Mahasiswa : *Gusto Agung G. Lolo*
NIM : *692011048*

Maka jurnal ini dinyatakan :

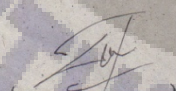
LAYAK TERBIT / ~~TIDAK LAYAK TERBIT~~

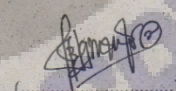
Menyetujui,


(.....)
Pembimbing 1

(.....)
Pembimbing 2

Mengetahui,


(.....)
Penguji 1


(.....)
Penguji 2

Pernyataan

Artikel Ilmiah berikut ini :

Judul : Perancangan Film Dokumenter Makna Sintuwu Maroso Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Poso
Pembimbing : Anthony Y.M. Tuminomor, S.Kom., M.Cs.


adalah benar hasil karya saya :

Nama : Gusto Agung Gintu Lolo
NIM : 692011048

Saya menyatakan tidak mengambil sebagian atau seluruhnya dari hasil karya orang lain kecuali sebagaimana yang tertulis pada daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam penulisan artikel ilmiah.

Salatiga, 21 Juni 2016


Gusto Agung G.Lolo

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GUSTO AGUNG GINTU LOW
NIM : 692011048
Program-studi : DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
Fakultas : TEKNOLOGI INFORMASI
Jenis karya : Skripsi/ Tesis/ Disertasi (Coret yang tidak sesuai)

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW **Hak bebas royalti non-eksklusif (Non-exclusive royalty free right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PERANCANGAN ILMU DOKUMENTER MAKNA SINTAWA
MAPOSO SEBAGAI FALSATAH HIDUP MASYARAKAT POJO

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : SALATIGA

Pada tanggal : 21 JUNI 2016

Yang menyatakan

GUSTO AGUNG GINTU LOW

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

1956



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 - 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 - 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GUSTO AGUNG GIMTU LOLO
NIM : 692011048 Email : Agungtentara@gmail.com
Fakultas : TEKNOLOGI INFORMASI Program Studi : DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
Judul tugas akhir : PERANCANGAN FILM DOKUMENTER MAKNA SIMTUMU MAROSO
SEBAGAI PALSATAH HIDUP MASYARAKAT POSO
Pembimbing : 1. ANTHONY Y.M. TUMIMOMBE, S.KOM., M.CS
2. _____

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 21 Juni 2016



Perancangan Film Dokumenter Sintuwu Maroso Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Poso

¹⁾Gusto Agung G. Lolo, ²⁾ Anthony Y.M. Tumimomor, S.Kom., M.Cs.

Fakultas Teknologi Informasi

Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga 50771, Indonesia

Email: ¹⁾agungtentena@gmail.com, ²⁾ ant.tumimomor@gmail.com

Abstract

Every region in Indonesia has a philosophy of life. It is the guidelines to live by in society, however, nowadays that life philosophy has eroded. Poso District has a life philosophy that has been held within the Poso community. 'Sintuwu Maroso' means Unity, and it was a grip that united people in Poso, such as when there is a funeral, people will spontaneously come to help families that affected by a grief. This togetherness is the lifeline of society Poso But in reality, the younger generation in Poso doesn't know about this life philosophy. Youth role to carry on this life philosophy are very important. Based on the real facts nowadays, this documentary film is about the life philosophy of 'Sintuwu Maroso' with interesting cinematography and information about Poso values. It has been produced with qualitative and linear research.

Keyword : Cinematography, Local Wisdom, Documentary Film, Poso District .

Abstrak

Setiap daerah di Indonesia memiliki suatu falsafah yang turun-temurun dijadikan pedoman hidup oleh masyarakatnya, namun, perkembangan zaman saat ini membuat falsafah hidup itu mulai terkikis. Kabupaten Poso memiliki falsafah hidup yang mengandung nilai-nilai yang telah dipegang oleh masyarakat Poso, seperti saat ada duka masyarakat secara spontan akan datang membantu keluarga yang tertimpa duka. Kebersamaan inilah yang menjadi pegangan hidup masyarakat Poso. Namun pada kenyataannya, banyak generasi muda di Poso yang kurang mengerti falsafah hidup ini. Peran generasi muda sangat penting dalam melestarikan falsafah itu sendiri. Pemerintah juga kurang mensosialisasikan tentang makna dari Sintuwu Maroso. Berdasarkan dengan permasalahan yang ada, dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan linear strategy sehingga menghasilkan perancangan film dokumenter falsafah hidup berbasis sintuwu maroso yang akan menyajikan informasi tentang nilai-nilai dan penerapan sintuwu maroso dalam kehidupan masyarakat Poso.

Kata Kunci : Sinematografi, Kearifan Lokal, Film Dokumenter, Kabupaten Poso.

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

²⁾ Staff Pengajar Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

1. Pendahuluan

Kearifan Lokal adalah suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup atau pandangan hidup yang berisi kebijakan dan kearifan hidup. Di Indonesia terdapat berbagai kearifan lokal yang berasal dari berbagai macam suku. Hampir di setiap budaya lokal di Indonesia mengajarkan gotong royong, toleransi dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun [1].

Poso adalah sebuah daerah yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah yang masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang, suku, dan agama yang berbeda. Masyarakat di Poso memiliki kearifan lokal yang berupa falsafah hidup yang disebut Sintuwu Maroso. Sintuwu Maroso yaitu salah satu nilai lokal yang dianut oleh masyarakat Poso yang dalam perkembangannya dimaknai sebagai suatu pengikat hubungan tali persaudaraan antara sesama sehingga walau banyak tantangan, masalah, tidak ada siapapun yang dapat memisahkan persatuan warga Poso tanpa memandang suku, agama, ras dan antargolongan. Salah satu penerapan Sintuwu Maroso dapat dilihat saat ada masyarakat yang tertimpa duka, maka secara spontan masyarakat akan datang membantu seperti membawa bahan untuk membuat rumah duka dan bantuan lain seperti uang dan materi atau yang disebut sebagai Posintuwu. Semua itu dilakukan dengan ikhlas tanpa permintaan dari keluarga yang mengalami duka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang tokoh adat Poso Bapak Drs.P.J.Marola mengatakan bahwa semakin berkembangnya zaman generasi yang sekarang ini di Poso sudah mulai melupakan falsafah hidup ini khususnya generasi muda. Jika Sintuwu Maroso ini mulai dilupakan maka konflik yang pernah terjadi di Poso ditakutkan akan terulang kembali, karena itu perlu dilakukan penanaman kembali nilai Sintuwu Maroso ini sejak dini kepada generasi muda.

Dari hasil wawancara dengan tokoh Agama di daerah Poso Bapak Ustad Darwis Waru juga mengatakan generasi muda Poso sangat berperan penting dalam menjaga keharmonisan di tanah Poso. Seperti yang diketahui salah satu penyebab konflik di Poso adalah disebabkan oleh perselisihan antar anak muda yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Masih kurangnya media informasi yang tersedia menjadi salah satu penyebab falsafah hidup ini mulai dilupakan.

Dari hasil wawancara kepada anak muda dalam usia sekolah dasar sampai mahasiswa di Poso dari 10 orang hanya 2 orang yang sedikit memahami makna falsafah hidup ini sedangkan 8 orang lainnya tidak tahu sama sekali nilai-nilai yang terkandung dalam kata itu sendiri. Masyarakat Poso yang terdiri dari berbagai macam latar belakang sangat mudah terpancing masalah, untuk itu perlu diperlukan suatu pedoman untuk hidup didalam perbedaan ini. Sintuwu Maroso yang sudah turun-temurun menjadi pedoman hidup masyarakat Poso didalam

menciptakan kebersamaan perlu diangkat kembali untuk mengingatkan masyarakat bahwa persatuan sangat dibutuhkan didalam masyarakat Poso.

Film dokumenter adalah salah satu jenis film yang sering digunakan dalam menyampaikan pesan dan informasi karena film dokumenter menampilkan kejadian yang benar-benar terjadi didunia nyata.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dirancang sebuah media informasi berupa film dokumenter yang dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai yang ada didalam Sintuwu Maroso. Dengan adanya film dokumenter ini diharapkan agar masyarakat Poso khususnya generasi muda lebih memahami falsafah hidup Sintuwu Maroso ini dan tertanam didalam diri setiap orang sehingga persatuan akan terus tercipta didalam masyarakat Poso.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yaitu “Perancangan film dokumenter mengenai Pasar Terapung Muara Kuin” Pasar Terapung Muara Kuin adalah sebuah pasar tradisional di Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang berada di atas sungai Barito di muara sungai Kuin. Aktivitas jual beli yang terjadi di pasar ini berlangsung di atas air dengan menggunakan perahu yang disebut dengan jukung. Pasar Terapung Muara Kuin juga merupakan sebuah obyek wisata air yang ada di Banjarmasin. Namun, seiring perkembangan zaman Pasar Terapung Muara Kuin mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan jumlah pedagang yang berjualan pun semakin sedikit. Film ini dibuat untuk memberikan informasi Pasar Terapung Muara Kuin sebagai obyek wisata yang patut dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Film ini hanya memberikan informasi kepada masyarakat tentang Pasar Terapung di Muara Kuin [2]. Dari penelitian

Perancangan “Video Promosi Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Studi Kasus Kabupaten Poso” Wisata di Kabupaten Poso merupakan salah satu sektor yang strategis dan potensial untuk dikelola, dikembangkan dan dipasarkan. Potensi objek wisata yang dimiliki Kabupaten Poso sangat beragam meliputi objek wisata daerah pantai, dataran rendah sampai daerah pegunungan di beberapa Kecamatan. Danau Poso merupakan objek wisata yang banyak dikunjungi dan menjadi salah satu pariwisata favorit di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Danau Poso memiliki daya tarik dan potensi dalam peningkatan pendapatan daerah. Kabupaten Poso juga mempunyai aset wisata lainnya seperti wisata kuliner, kesenian budaya, dan tempat-tempat peninggalan bersejarah seperti gua Pamona, gua Latea dan patung-patung megalitik. Video ini dibuat untuk untuk mempromosikan tempat wisata sekaligus kehidupan masyarakat dan hubungannya dengan alam. Penelitian ini berbentuk media promosi yang dimana menampilkan keindahan kota Poso [3]. Berdasarkan kedua penelitian, keunggulan dari film dokumenter yang dirancang adalah dengan tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai didalam Sintuwu Maroso tetapi juga menunjukkan bagaimana penerapan Sintuwu Maroso dalam kehidupan sehari-hari kepada generasi muda di Poso.

Kata Sintuwu Maroso berasal dari bahasa Pamona yang berarti Persatuan yang kuat. Falsafah Sintuwu Maroso merupakan pegangan hidup masyarakat Poso dalam hidup penuh kerukunan antara warga. Didalamnya terdapat nilai-nilai seperti hidup saling menghargai (tuwu mombetubunaka) dimana masyarakat tidak boleh membeda-bedakan orang lain, hidup saling menghidupi (tuwu mombepatuwu) dimana masyarakat harus saling berbagi jika mempunyai sesuatu yang lebih, dan hidup saling menolong (tuwu mombesungko) dimana masyarakat harus saling membantu jika ada masyarakat lain yang sedang mengalami kesusahan. Dengan falsafah itu masyarakat Poso dapat bersatu dalam berfikir sekaligus bertindak serta dijadikan panduan pergaulan hidup masyarakat dalam suasana damai penuh kasih dan sayang antara sesama warga. Bagi masyarakat Poso, falsafah hidup sintuwu maroso, masih sangat berarti dan tetap dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Dengan falsafah sintuwu maroso tersebut masyarakat Poso tetap dalam persatuan yang kuat. Implementasi sintuwu maroso dalam kehidupan masyarakat antara lain dapat dijumpai pada saat suka maupun duka, secara spontanitas masyarakat disekitarnya melakukan Posintuwu [4].

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "local wisdom" atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat "local genius". Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut [5].

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut [6].

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan dan fakta. Dalam film dokumenter tidak ada cerita fiktif yang dibuat-buat untuk mendramatisir adegan dalam film. Artinya, film dokumenter merepresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan [7].

Film dokumenter Ilmu Pengetahuan biasanya ditujukan untuk publik umum yang menjelaskan tentang suatu ilmu pengetahuan tertentu misalnya dunia binatang, dunia teknologi, dunia kebudayaan, dunia tata kota, dunia lingkungan, dunia kuliner dan sebagainya [8].

Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita) [9].

Multimedia pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak seperti video dan animasi. Dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi [10].

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah pendekatan Kualitatif. Metode ini dipilih karena bersifat fleksibel dan berubah - ubah sesuai kondisi lapangan. Untuk strategi penelitian digunakan *linear strategy* yaitu menetapkan urutan logis pada tahapan perancangan yang sederhana dan relatif sudah dipahami komponennya[11].



Gambar 1. Tahapan Perancangan *linear strategy*

Dalam perancangan *linear strategy* terdapat empat tahap dalam pelaksanaannya. Tahap pertama yang dilakukan adalah identifikasi masalah, yaitu melakukan wawancara dengan pihak dinas Pemerintah Kabupaten Poso. Dari hasil wawancara dengan Bapak Putera Botilangi selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Poso didapatkan bahwa pemerintah belum pernah mensosialisasikan tentang falsafah hidup masyarakat Poso ini walaupun dilambang daerah sudah terdapat tulisan Sintuwu Maroso. Wawancara juga dilakukan kepada tokoh agama di Poso Bapak Ustad Darwis Waru dan didapatkan informasi bahwa peran Sintuwu Maroso dalam masyarakat Poso masih terbentur oleh perbedaan agama. Berdasarkan hasil wawancara dari tokoh adat Poso Bapak Drs.P.J Marola, Sintuwu Maroso hanya diketahui oleh sebagian masyarakat asli yang ada di Poso, sedangkan masyarakat pendatang tidak begitu mengetahui makna dari falsafah hidup ini.

Kemudian mengumpulkan data pada tempat dan situasi yang akan dipakai dalam video, berupa data *visual* seperti foto, gambar dan video. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara langsung kepada Kepala Dinas, Tokoh Adat, Tokoh Agama dan kepada Audiens dalam rentang usia 10-21 tahun. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara kepada Bapak Putra Botilangi selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Poso untuk mengetahui letak geografis kota Poso dan Usaha pemerintah untuk melestarikan kearifan lokal Sintuwu Maroso ini. Narasumber dipilih berdasarkan kebutuhan informasi yang diperlukan untuk membuat konten dalam film.

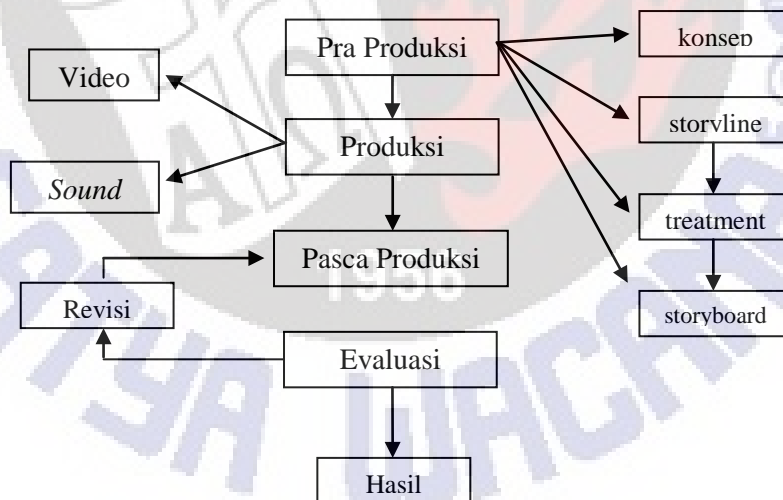
Selain itu dilakukan wawancara kepada Tokoh Adat di Pamona yaitu Bapak Pdt.Luther Modjanggo tentang makna dan nilai-nilai yang ada didalam Sintuwu Maroso serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang didapatkan adalah nilai persatuan dan kebersamaan yang ada didalam Poso dapat

terlihat ketika ada masyarakat yang mengalami suka atau pun duka, masyarakat secara spontan akan langsung datang dengan sukarela untuk membantu dalam hal materi atau pun tenaga.

Untuk mengetahui peran Sintuwu Maroso dalam perbedaan agama didalam masyarakat Poso dilakukan wawancara kepada salah satu tokoh agama di Poso Bapak Ustad Darwis Waru tentang peran Sintuwu Maroso dalam perbedaan agama yang ada didalam masyarakat Poso dan hasil yang didapatkan adalah tingkat toleransi beragama dalam masyarakat Poso masih kurang dan apabila makna Sintuwu Maroso ini dipahami secara substansi maka konflik yang pernah terjadi tidak akan terulang kembali.

Wawancara juga dilakukan kepada *audiens* dalam rentang usia 10-21 tahun dan hasil yang didapatkan hanya 2 dari 10 orang yang tahu mengenai falsafah hidup Sintuwu Maroso ini.

Untuk memperkuat data selain dilakukan pengumpulan data primer maka dilakukan juga pengumpulan data sekunder, fungsi dari data sekunder adalah untuk memperkuat hasil yang di dapatkan dari pengumpulan data primer. Salah satu penunjang pengumpulan data sekunder adalah dengan mencari referensi dari buku dan internet. Selanjutnya tahap dua yaitu perancangan film meliputi pra produksi, produksi dan pasca produksi. Untuk tahap tiga yaitu final meliputi pengujian dan kesimpulan. Tahap kedua dapat dijabarkan seperti pada Gambar 2



Gambar 2 Perancangan Film

Tahap yang pertama yaitu Pra Produksi yang dimana pada tahap ini terbagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- a. Ide dari film ini adalah menyajikan suatu informasi tentang falsafah hidup Sintuwu Maroso kepada masyarakat Poso khususnya generasi muda di Poso.

- b. *Storyline* adalah keseluruhan cerita dari awal sampai akhir dalam berbagai bentuk tulisan, *script*, *screenplay*, *copyplay*, *stageplay* dan berbagai coretan teks sementara lainnya nanti bisa digabung-gabungkan menjadi satu cerita utuh [12].

Berikut adalah *storyline* dari film dokumenter ini :

Generasi muda sangat berperan penting dalam memajukan suatu adat dan budaya. Sintuwu Maroso adalah suatu kearifan lokal yang memiliki nilai – nilai yang luhur. Namun beberapa anak muda di Poso mengatakan bahwa tidak begitu memahami makna Sintuwu Maroso. Kemudian akan diceritakan oleh salah satu Tokoh adat Poso tentang makna Sintuwu Maroso yang kearifan lokal yang sudah turun temurun diterapkan oleh masyarakat Poso didalam hubungan dengan sesama. Salah satu contoh penerapan Sintuwu Maroso didalam kehidupan masyarakat Poso adalah ketika suatu keluarga mengadakan acara pesta pernikahan maka masyarakat lainnya akan dengan sukarela membantu keluarga tersebut seperti mendirikan bangunan gedung tempat acara pernikahan dan ada juga yang membantu mempersiapkan hidangan makanan untuk acara pernikahan itu. Ada juga yang membawa bantuan materi yang disebut sebagai Posintuwu. Masyarakat Poso terdiri dari masyarakat yang majemuk terdiri dari suku agama ras dan budaya yang berbeda karena itu diperlukan suatu falsafah hidup yang dapat mempersatukan perbedaan ini. Jika Sintuwu Maroso ini sudah mulai terkikis dan ditakutkan akan hilang suatu hari nanti maka akan terjadi pertentangan di kalangan masyarakat. Oleh karena untuk membuat Sintuwu Maroso ini tetap lestari perlu diajarkan dan diberi pemahaman sejak dini kepada generasi muda yang adalah generasi yang akan meneruskan falsafah hidup ini kedepannya.

- c. *Treatment* merupakan kerangka film yang diuraikan secara deskriptif seperti jenis shoot dan tujuan pengambilan gambar[12].

Berikut ini adalah *treatment* dari film dokumenter Sintuwu Maroso ini

1. Siang Hari – Poso
Wawancara anak – anak muda
(*Medium Shot Full Shot*)
2. Sore Hari – Tentena
Tarian daerah
(*Long Shot Medium Shot Close Up*)
3. Pagi Hari – Poso
Tugu Selamat Datang Di Poso
(*Panning Tilting LongShot*)
4. Sore Hari – Tagolu

Wawancara kepala dinas kebudayaan

5. Sore Hari - Sawidago

Masyarakat yang sedang bersawah

(Long Shot Medium Shot)

6. Sore Hari – Tepi Danau Poso Tentena

Wawancara kepada Tokoh Adat

(Medium Shot)

7. Sore Hari – Festival Danau Poso

Masyarakat mendirikan bantaian atau tempat acara pernikahan

(Medium Shot Long Shot Full Shot Close Up)

8. Sore Hari - Sawidago

Masyarakat sedang memasak makanan yang akan dihidangkan saat acara pernikahan

(Medium Shot Full Shot)

9. Sore Hari - Poso

Wawancara kepada tokoh agama

(Medium Shot)

10.Sore Hari – Tentena

Masyarakat bergandengan tangan menari tarian daerah

(Medium Shot Close Up)

11.Sore Hari - Pamona

Wawancara kepada Tokoh Adat

(Medium Shot)

12.Sore Hari - Tentena

Anak – anak muda sedang beraktifitas

(Full Shot Close Up Medium Shot)

13.Siang Hari - Tentena

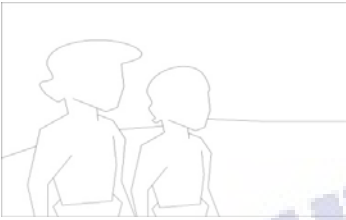
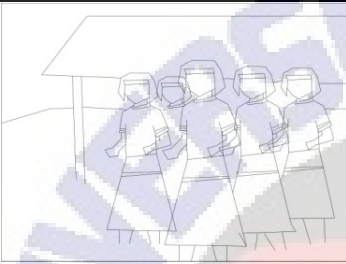

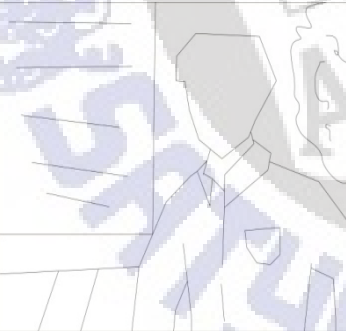
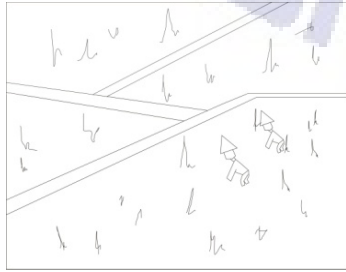
Seorang bapak ditepian danau dengan beberapa anak yang sedang diberi pemahaman tentang Sintuwu Maroso

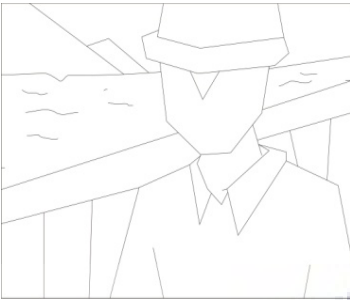
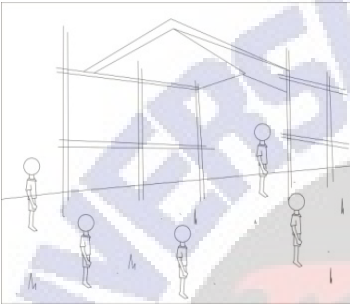
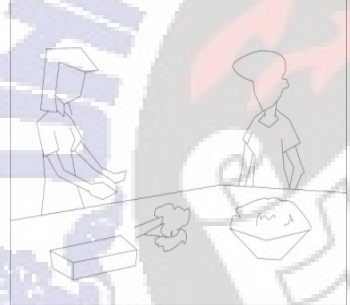


(Panning Full Shot Long Shot)


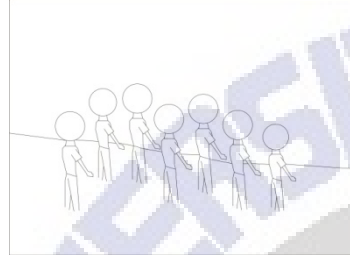

- d. *Storyboard* merupakan rangkaian gambar sketsa yang merepresentasikan alur sebuah cerita. Langkah ini nantinya bertujuan untuk memudahkan dalam mengaplikasikan pengambilan gambar menggunakan kamera[13].

Perancangan *storyboard* video promosi pariwisata Poso dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Perancangan *Storyboard*

Gambar	Jenis shoot	Durasi	Keterangan
	<i>Medium shot , Full Shot</i>	00 : 15	Wawancara kepada beberapa anak muda Backsound: Suara hasil wawancara
	<i>Long Shoot , Medium Shot, Close UP</i>	00 : 16	Penari dan penggebuk gendang menari tarian dero Backsound : Suara nyanyian dari penari dan suara gendang
	<i>Panning, Tilting, Longshot</i>	00 : 04	Tugu Welcome To Poso Backsound : Karambangan – Dame Mpasangani
	<i>Medium Shot</i>	00 : 06	Wawancara Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Poso. Backsound: Suara hasil wawancara
	<i>Long Shoot , Medium Shot</i>	00 : 15	Masyarakat sedang melakukan kegiatan bersawah <i>Backsound : music tradisional dan suara dari Kepala Dinas</i>

	<i>Medium Shot</i>	00 : 22	Ketua AMAN menjelaskan penerapan nilai Sintuwu Maroso. <i>Backsound : Musik Tradisional karambangan</i>
	<i>Medium Shot , Long Shot , Full Shot, Close Up</i>	00 : 15	Masyarakat bergotong – royong membangun sebuah bangunan tempat pernikahan <i>Backsound : Musik tradisional karambangan</i>
	<i>Medium Shot Close Up</i>	00 : 15	Masyarakat sedang memasak makanan untuk acara pernikahan <i>Backsound: Suara dari Ketua Dewan AMAN Poso</i>
	<i>Medium Shot</i>	00 : 15	Wawancara kepada Tokoh Agama di Poso tentang Sintuwu Maroso dalam Perbedaan .
	<i>Medium Shot Close Up</i>	00 : 18	Masyarakat dari latar belakang yang berbeda sedang menari tarian Dero <i>Backsound</i> <i>Suara wawancara Tokoh Agama</i>

	<i>Medium Shot</i>	00 : 07	Wawancara kepada Tokoh Adat Pamona tentang dampak jika Sintuwu Maroso hilang
	<i>Close Up</i>		Background : music tradisional karambangan
	<i>Full Shot</i>	00 : 10	Anak – anak muda sedang beraktifitas
	<i>Close Up</i>		Background : music tradisional karambangan
	<i>Medium Shot</i>		
	<i>Full Shot</i>	00:20	Seorang Bapak memakai baju adat sedang menjelaskan kepada anak – anak tentang Sintuwu Maroso
	<i>Long Shot</i>		Background : music tradisional karambangan
	<i>Panning</i>		

Dalam tahap produksi adalah tahap pengambilan gambar. Dalam proses pengambilan gambar mengambil adegan sesuai dengan storyboard mulai dari shoot, angle, dan moving. Sehingga dalam proses produksi lebih teratur dan terarah dalam pengambilan gambar.

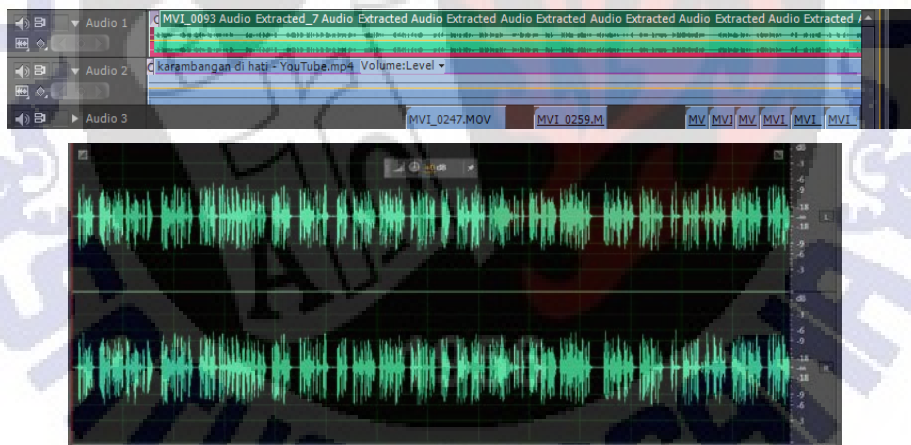
Tahap selanjutnya adalah tahap pasca produksi, dalam tahap ini dilakukan proses editing menggunakan *software editing video* dalam menggabungkan tiap *video footage*. Dalam pengerjaannya dilakukan *cut to cut* untuk bagian yang tidak diperlukan sehingga durasi antara *footage* satu dengan yang lainnya berbeda sesuai dengan kebutuhan.

Tahap selanjutnya yaitu *color grading*, pada tahap ini dilakukan *toning* koreksi warna dari tiap potongan video untuk memperbaiki dan menambah komposisi warna dari video agar berkesan lebih menarik. Pada proses ini dilakukan *color grading* dengan menggunakan efek RGB Curve agar mendapatkan *Film Look* yang berwarna dingin agar memberikan kesan yang lebih santai.



Gambar 3 Color Grading

Tahap berikutnya yaitu editing audio background yang digunakan sebagai instrumen pengiring sepanjang film agar dapat membawa suasana dari film itu sendiri. Background yang dipakai dalam video ini berupa *ethnic music* instrumental Karambangan yang merupakan music tradisional Poso yaitu untuk menonjolkan kebudayaan atau adat. Pada Gambar 6 dapat dilihat proses *sound editing* dimana *footage* dan *background* disatukan dalam sebuah *timeline* pada *software editing video*.



Gambar 4 sound editing

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dalam perancangan ini adalah film dokumenter yang dapat digunakan sebagai media yang dapat memberikan informasi tentang makna dan nilai – nilai yang ada didalam falsafah hidup Sintuwu Maroso dan berikut adalah hasil perancangan.



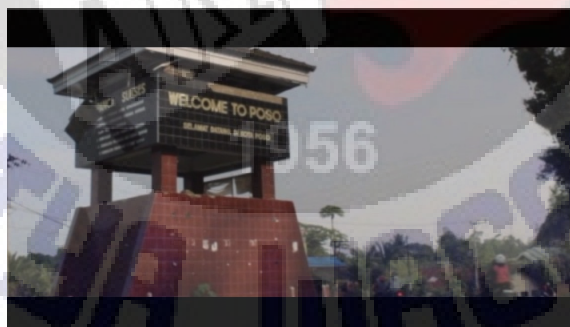
Gambar 5 *scene 1* wawancara anak muda

Gambar 5 merupakan *scene opening* dimana anak – anak muda di Poso diwawancara tentang Sintuwu Maroso. Jenis *shoot* yang digunakan adalah *Medium Close Up* dan *Full Shot* untuk memperlihatkan ekspresi dari anak – anak muda.



Gambar 6 *scene 2* penampilan tarian daerah

Gambar 6 merupakan *scene* yang menampilkan tarian daerah yang mewakili kebersamaan masyarakat Poso. Jenis *shot* yang digunakan adalah *Medium Shot*, *Long Shot* dan *Full Shot* agar dapat menampilkan sudut pandang yang lebih luas dari para penari beserta pemain musiknya.



Gambar 7 *scene 3* Tugu Selamat Datang di Kota Poso

Gambar 7 adalah *scene* yang menampilkan tugu selamat datang di Poso yang mewakili seluruh daerah di Kabupaten Poso. Jenis *shoot* yang digunakan adalah *panning*, *tilting* dan *Long Shot* agar dapat menampilkan keseluruhan kota Poso.



Gambar 8 scene 4 Wawancara Kepala Dinas Pariwisata Kab. Poso

Gambar 8 merupakan *scene* dimana kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Poso memberikan informasi tentang letak geografis dan kehidupan masyarakat di Poso. Jenis *shot* yang digunakan adalah *Medium Shot* untuk memperlihatkan ekspresi dari Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Poso.



Gambar 9 scene 5 Masyarakat sedang memanen Padi

Gambar 9 Jenis *shot* yang digunakan adalah *Long shot* dan *Medium Shot* agar dapat menampilkan sudut pandang secara luas kegiatan masyarakat masyarakat yang sedang memanen padi di sawah.



Gambar 10 scene 6 wawancara Tokoh Adat di Poso

Gambar 10 adalah *scene* yang dimana seorang tokoh adat menjelaskan makna beserta penerapan Sintuwu Maroso dalam kehidupan masyarakat Poso. Jenis *shot* yang digunakan adalah *medium shot* agar dapat memperlihatkan ekspresi dari tokoh adat.



Gambar 11 *scene 7* Masyarakat sedang membangun gedung tempat pernikahan

Gambar 11 adalah *scene* yang menampilkan masyarakat yang sedang mempersiapkan sebuah bangunan untuk tempat dilaksanakannya sebuah acara pernikahan jenis shot yang digunakan *Medium Shot* , *Long Shot* , *Full Shot*, *Close Up* agar dapat menampilkan kegiatan masyarakat yang sedang membangun secara lebih detail seperti saat mengikat tiang dan mengangkat bambu.



Gambar 12 *scene 8* Masyarakat sedang mempersiapkan hidangan acara

Gambar 12 adalah *scene* yang menampilkan masyarakat sedang bersama – sama menyiapkan hidangan yang akan disantap saat acara pernikahan. Jenis shot yang digunakan adalah *medium close* dan *full shot* agar lebih menampilkan detail dari masyarakat yang sedang memasak seperti mencuci sayuran dan memotong daging.



Gambar 13 *scene 9* wawancara kepada Tokoh Agama

Gambar 13 adalah *scene* yang dimana seorang tokoh agama menjelaskan peranan falsafah hidup Sintuwu Maroso ini dalam perbedaan agama masyarakat Poso. Jenis shot yang digunakan adalah *medium shot* untuk menampilkan ekspresi dari Tokoh Agama.



Gambar 14 *scene 10* masyarakat menarikan tarian Dero

Gambar 14 masyarakat dari latar belakang yang berbeda saling bergandengan tangan menarikan sebuah tarian daerah. Jenis shot yang digunakan adalah *medium shot* dan *close up* agar dapat menampilkan masyarakat yang sedang menari dengan lebih detail seperti saat mereka menyanyi mengikuti lagu.



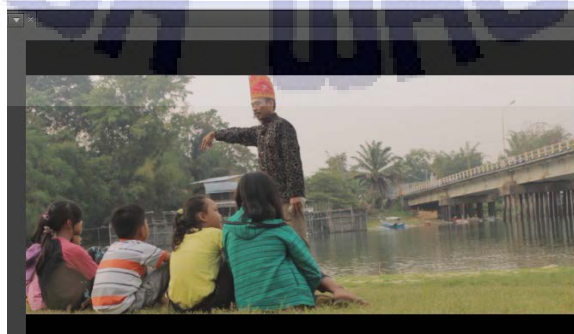
Gambar 15 *scene* 11 wawancara Tokoh Adat Poso

Gambar 15 pada *scene* ini menceritakan seorang tokoh adat yang menyatakan dampak jika Sintuwu Maroso ini dilupakan. Jenis shot yang digunakan adalah *medium shot* untuk menampilkan ekspresi dari tokoh adat.



Gambar 16 *scene* 12 anak-anak muda mengikuti acara etnis

Gambar 16 *scene* yang menampilkan anak-anak muda di daerah Poso yang berperan sebagai generasi penerus. Jenis shot yang digunakan *fullshot*, *medium shot* dan *close up* agar menampilkan detail dari anak-anak muda seperti mengenakan pakaian adat.



Gambar 17 *scene* 13 Ilustrasi proses pengajaran Sintuwu Maroso

Gambar 17 *scene* yang menampilkan seorang bapak sedang mengajarkan kepada anak – anak tentang makna yang ada didalam Sintuwu Maroso. Jenis Shot yang digunakan *fullshot*, *longshot* dan *panning* untuk menampilkan sudut pandang yang lebih luas dari bapak dan anak – anak yang sedang berinteraksi ditepi danau.

5. Pengujian

Evaluasi film dokumenter ini dilakukan secara kualitatif melalui wawancara kepada Bapak Putera Botilangi yang menjabat sebagai Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Poso. Wawancara tersebut membahas mengenai apakah film dokumenter yang telah dirancang sudah sesuai berdasarkan penelitian awal mengenai Sintuwu Maroso. Menurut Bapak Putera Botilangi selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Poso bahwa film dokumenter ini adalah tergolong media yang baru dalam memperkenalkan falsafah hidup masyarakat Poso ini, informasi yang terdapat didalamnya juga sudah sesuai dengan nilai-nilai Sintuwu Maroso baik dari segi visualisasi dan deskripsi, makna Sintuwu Maroso akan lebih dipahami oleh masyarakat asli Poso atau pun masyarakat pendatang karena kegiatan- kegiatan penerapan Sintuwu Maroso seperti dalam acara suka dan duka dimana masyarakat saling membantu dan bekerja sama dapat dilihat langsung didalam film ini, secara keseluruhan film dokumenter ini sudah sesuai dan layak untuk sebagai media untuk memberikan informasi tentang makna falsafah hidup Sintuwu Maroso kepada masyarakat Poso.

Pengujian yang didapat dari tokoh adat di Poso bapak Pdt. Luther Modjanggo adalah film ini sudah menyajikan tentang makna falsafah hidup Sintuwu Maroso dengan baik, contoh-contoh penerapannya pun sudah tersaji dengan baik dan jelas sehingga makna dari Sintuwu Maroso ini lebih dipahami dengan melihat langsung dari film ini khususnya bagi generasi muda di Poso, karena film adalah salah satu media yang sangat diminati oleh generasi yang sekarang ada di Poso. Dengan adanya film dokumenter ini dapat lebih memperluas penyebaran informasi mengenai Sintuwu Maroso kepada masyarakat Poso dimanapun berada.

Kemudian evaluasi film juga dilakukan dengan praktisi yaitu George Nicholas Huwae selaku staff pengajar di UKSW. Dalam wawancara tersebut membahas mengenai kualitas sinematografi yang diaplikasikan dalam film dokumenter tersebut serta keseluruhan teknis dalam film. Hasil pengujian yang didapat adalah film dokumenter ini sudah memiliki sinematografi dan alur yang baik, serta *color grading* yang menarik. Selain itu dalam teknik komposisi, *lightning*, *angle*, sudah dapat disajikan dengan baik melalui *scene-scene* pada masing-masing lokasi pengambilan gambar yang ada dalam konten, namun masih

ada beberapa *scene* yang audionya kurang begitu jelas terdengar dan untuk tulisan yang mengandung bahasa daerah harus diberi pengertiannya.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa Perancangan Film Dokumenter makna Sintuwu Maroso sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Poso ini yaitu isi dari film yang dirancang sudah sesuai dengan penerapan dari makna utama dari Sintuwu Maroso yaitu Kebersamaan, Persatuan dan Gotong Royong. Oleh karena itu, film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai media informasi yang lebih menarik dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat Poso khususnya generasi muda agar lebih memahami falsafah hidup Sintuwu Maroso ini sehingga akan tetap dijaga dan dilestarikan.

7. Pustaka

- [1] Muhtadi, Dedi. 2011. "Ketika Kearifan Lokal Tergerus Zaman" dalam Kompas, 23 April 2011, Jakarta.
- [2] Ciptadi, Agustina(2013). Perancangan Film Dokumenter Pasar Terapung Muara Kuin di Banjarmasin, Kalimantan Selatan
- [3] Sabintoe, Ishak D.A (2015). Perancangan Video Promosi Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Studi Kasus Kabupaten Poso
- [4] Poelinggomang, Edward (2008) Kerajaan Mori Sejarah Sulawesi Tengah. Jakarta : Komunitas Bambu
- [5] Rahyono,F.X (2009). Kearifan Budaya Dalam Kata. Jakarta : Wedyatama Widya Sastra.
- [6] Samedhi,Bambang (2011).Sinematografi-Videografi. Bogor: Ghalia Indonesia
- [7] Apip (2011). Pengantar Film Dokumenter. Bandung: PTF PRESS STSI
- [8] Biran, H. Misbach Yusa (2006). Teknik Menulis Skenario Film Cerita, Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.
- [9] Sarwono, Jonathan (2007). Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual, Yogyakarta: Andi.
- [10] Hofstetter, Fred T(2001). Multimedia Literacy. Third Edition. McGraw-Hill
- [11]. M.S. Gumelar (2011). Academic Writing. Jakarta. Lulu.com
- [12]. P.C.S. Sutisno.(1993). Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video. Penerbit PT Grasindo. Jakarta.
- [13]. Enterprise Jubilee (2010). 30 Bisnis Ide bagi Siapa pun. Penerbit PT Elex Media Komputindo. Jakarta

